

**KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK PENGKONDISIAN
AVERSI DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Elsi Juliani¹, Joko Sutrisno AB², Sri Murni³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: elsijuliani00@gmail.com¹, jokosutrisnoab@gmail.com²,
srimurni0905@gmail.com³

Abstrak: Perilaku agresif yang muncul pada remaja mencakup segala tindakan yang dilakukan oleh individu yang merugikan orang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengurangi perilaku agresif melalui konseling kelompok menggunakan teknik pengkondisian aversi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan sampel sebanyak 10 peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada tindakan dari siklus I ke siklus II, Kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bandar Lampung telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian hasil siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa yakni 80% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%. Hasil instrumen angket perilaku agresif siswa dengan layanan konseling kelompok menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikannya layanan skor rata-rata yang diperoleh siswa hanya menurun yakni 30%. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa menurun menjadi 80% dan sudah mencapai target yang diharapkan.

Kata Kunci: Konseling kelompok, Aversi, Perilaku Agresif

Abstract: Aggressive behavior that appears in adolescents includes all actions taken by individuals that harm people. Thus, this study aims to analyze reducing aggressive behavior through group counseling using aversion conditioning techniques in class VIII students of SMP Negeri 14 Bandar Lampung. This study uses the method of guidance and counseling action research (PTBK) with a sample of 10 students selected by purposive sampling. The results showed that on the action from cycle I to cycle II, group counseling service activities in reducing aggressive behavior of students in class VIII SMP Negeri 14 Bandar Lampung had been carried out well. This is evident from the results of the achievement of the results of cycle II which shows an increase in students' self-confidence ability, namely 80% and these results have reached the target set by the researcher, namely 75%. The results of the questionnaire instrument for students' aggressive behavior with group counseling services show that this research starts from pre-action activities until the research ends, the results are quite satisfying because there is an increase in each cycle, namely in cycle I after the service is provided, the average score obtained by students only decreases by 30%. And after the service was carried out in cycle II, the average score obtained by students decreased to 80% and had reached the expected target.

Keywords: Group Counseling, Aversion, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana mereka mencari bagaimana jati diri mereka masa ini juga bisa disebut dengan

masa transisi yang memerlukan banyak perhatian baik didalam keluarga maupun di lingkungan sekitar agar mereka bisa mengembangkan potensi-potensi yang

ada pada dirinya, selain mengalami perubahan fisik, mereka juga akan mengalami perubahan sikap dan perilaku individu dimulai dengan masa sekarang maupun masa yang akan oleh karena itu akibat dari banyaknya perubahan yang muncul kenakalan remaja juga salah satu bentuk keingintahuan mereka dengan hal-hal yang belum mereka ketahui dalam proses transisi ini terjadi sehingga kenakalan remaja seringkali disebut sebagai kekeliruan mereka dalam memproses informasi yang mereka dapatkan.

Dari pengamatan yang telah dilakukan pada saat melakukan kegiatan PLP II Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung berdasarkan observasi dilapangan secara langsung ditemukan bahwa di dalam lingkungan sekolah dan di dalam kelas masih banyak ditemui anak yang berbicara kurang sopan dan berkata kasar kepada teman sebayanya, ada juga beberapa siswa yang suka mencemooh ataupun mengejek temannya baik secara fisik maupun mengejek dengan menyebutkan nama orang tuanya dengan kurang sopan sehingga membuat anak yang menjadi korban merasa kurang nyaman berada di situasi tersebut karena malu. Setelah peneliti melihat secara langsung berbagai kasus tentang kenakalan remaja perilaku agresif siswa yang ditunjukkan sehingga peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bahwa kenakalan remaja terkait dengan perilaku agresif siswa yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Konseling kelompok menurut Drs. Rasimin, dan Muhammad hamidi (2017;6) merupakan kelompok terapiutik yang dilakukan atau dilaksanakan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari hari. Koseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal, konseling kelompok mengatasi konseli dalam keadaan normal,

yaitu tidak sedang tidak dalam gangguan fungsi-fungsi keperibadian. Pada umumnya, konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah.

Natawidjaja, R (Rusmana,N 2009:29) menyatakan bahwa konseling kelompok dapat diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu), yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat preventif konseling kelompok juga bersifat penyembuhan.

Nurihsan J,A (2012:22) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat kepada pemikiran serta perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi yang sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Fungsi-fungsi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memedulikan diantara para peserta konseling kelompok.

Rusmana N (2009: 29) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu atau konseli yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat penyembuhan ataupun pencegahan, serta dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan menurut beberapa ahli diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli didalam satu kelompok, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat preventif sekaligus penyembuh.

Perilaku agresif menurut Bandura (dalam Sarwono, dkk. 2012: 146) adalah hasil dari setiap proses belajar sosial

menggunakan sebuah pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, dan yang paling sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut kemudian memiliki keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu.

Bandura (dalam Feist, 2008:226) juga mengungkapkan bahwa :“Perilaku agresif didapatkan melalui observasi dari orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan negatif dan positif, latihan atau instruksi dan keyakinan yang abstrak”. Bahwa perilaku agresif pada peserta didik menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain.

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar (2014: 241-243) menjelaskan bahwa, sikap agresif adalah tingkah laku untuk pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung atau pun tidak langsung. Sedangkan sikap agresif menurut Berkowitz (2006: 4) segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

Perilaku agresif meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, berkelahi, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal adalah penggunaan kata-kata kasar tidak sopan, mengejek, menfitnah, dan berkata-kata kotor (Agustin, Y., 2015). Lebih lanjut menurut Karneli, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I (2018) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan

kesusahan baik fisik maupun psikologis. Agresif berlebihan bisa bervariasi dari agresif verbal ke pembunuhan dengan sejumlah kasus kekerasan fisik dan verbal. Agresif yang dimaksudkan adalah sebagai sebuah tampilan perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak individu atau objek lain (Stanford et al, 2003). sikap dan perilaku agresif adalah suatu cara atau tindakan bisa itu berupa kemarahan atau tindakan yang tidak wajar yang dapat mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri. Perilaku agresif dapat berdampak positif dan negatif hal ini dapat kita ketahui dalam proses berinteraksinya siswa yang ada disekolah oleh para tenaga pengajar, khususnya guru bimbingan konseling.

Pengkondisian aversi (dalam Nuril Izzah) merupakan teknik konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan konseli terhadap stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai. Stimulus yang tidak disukai diberikan bersamaan dengan tindakan yang dibenci atau menyakitkan (Muwakhidah, 2016).

Pengkondisian aversi ini menghubungkan perilaku yang tidak disukai dengan situasi yang dibenci atau menyakitkan (Pavlov dalam Ula, 2019).

Siswa yang dapat menyadari perilaku maladaptif yang ada pada dirinya, kemudian mengubahnya menjadi sifat adaptif, maka siswa akan menghilangkan kebiasaan buruknya dan dapat bersosialisasi dengan baik (Hartono, 2006).

Menurut Komalasari (2011: 157) dalam Risnanda Ni'matul Ula, teknik ini digunakan untuk menghentikan perilaku maladaptif kemudian memperkuat perilaku positif sebagai ganti. Terdapat berbagai media yang dapat digunakan untuk melakukan terapi teknik aversi, antara lain:

a) Aversi kimia, memasukan bahan kimia yang dapat memicu rasa mual

ke dalam alkohol (untuk pecandu alkohol).

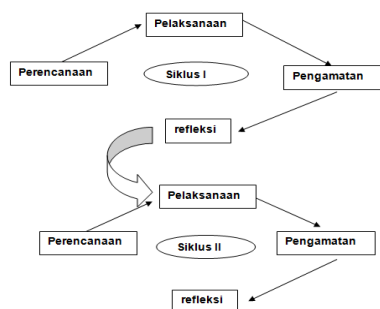
- b) Kejut listrik, memakai elektroda yang dipasang pada bagian tubuh seperti lengan, betis atau jari untuk memberi efek kejut ketika hal yang diinginkan dilakukan.
- c) Convert Sensitization, klien membayangkan perilaku maladaptif dan akibat negatifnya hingga klien merasa bersalah atau menyesal.

Penjenuhan (satiation), membuat klien jenuh dengan tingkah lakunya sehingga memutuskan untuk tidak melakukannya lagi serta memberi penguatan pada perilaku baru yang positif agar klien merasa puas dan berhenti berperilaku yang tidak diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yaitu bentuk penelitian yang bersifat secara langsung dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan demi tercapainya tujuan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar Siklus PTK (Arikunto, 2019:97)

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis PTBK dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam priode tertentu, selanjutnya untuk mengetahui perubahan

yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase

f : frekuensi siswa dalam suatu kegiatan

N : jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa jumlah siswa yang mempunyai tingkat perilaku agresif dengan kategori tinggi ada 3 dari 60 siswa di dalam kelas (5%), yang tergolong memiliki sikap agresif sebanyak 8 orang dari 60 jumlah siswa (13,33%), untuk siswa yang memiliki perilaku cukup agresif sebanyak 19 siswa (31,67%) dan untuk siswa yang tidak masuk kedalam perilaku agresif ada 30 siswa (50%).

1. Deskripsi Siklus I

Dari hasil observasi pada Siklus I didapat data sebagai berikut:

Tabel
Hasil Observasi Penerapan Layanan
Konseling Kelompok Dalam Mengurangi
Perilaku Agresif Siswa

No	Nama siswa	Hasil Yang Diperoleh	Kategori
1.	MH	70	Agresif
2.	RS	70	Agresif
3.	DN	59	Cukup sgresif
4.	MFR	58	Cukup agresif
5.	RR	60	Agresif
6.	M	56	Cukup agresif
7.	AYH	53	Cukup agresif
8.	S	49	Tidak agresif
9.	TS	49	Tidak agresif
10.	KD	48	Tidak agresif
Penurunan perilaku agresif siswa			$3/10 \times 100\% = 30\%$

Keterangan :

Skor 0-50 = Tidak Agresif

Skor 50-65 = Cukup Agresif

Skor 70-89 = Agresif

Skor 90-112 = Tinggi

Hasil dari angket diperoleh 7 orang siswa yang berada pada kategori perilaku agresif (yaitu agresif dan cukup agresif), maka hasil siklus I sudah terjadi penurunan perilaku agresif sebanyak 30%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{30}{10} \times 100\%$$

Dimana:

- P : Angka penurunan perilaku agresif siswa
- 3 : Jumlah siswa yang mengalami pengurangan perilaku agresif diri siswa
- 10 : Jumlah seluruh siswa yang memiliki perilaku agresif

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa yaitu: 0% - 25% : tidak berhasil, 26% - 50% : kurang berhasil, 51% - 75% : cukup berhasil, 76% - 100% : berhasil. Dari hasil penyebaran instrumen angket kepercayaan diri siswa sesudah dilakukan layanan konseling kelompok pada siklus I didapat hasil 30% dan kondisi ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%.-80% Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa masih memiliki perilaku agresif oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

Sebagaimana Siklus I, pada Siklus II observasi dilakukan selama tindakan, setelah melaksanakan layanan konseling kelompok, maka peneliti mengemukakan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel
Hasil Analisis Angket Perilaku Agresif Siswa

No	Nama Siswa	Hasil Yang Diperoleh	kategori
1	MH	60	Cukup agresif
2	RS	55	Cukup agresif
3	DN	49	Tidak agresif
4	MFR	50	Tidak agresif
5	RR	50	Tidak agresif
6	M	45	Tidak agresif
7	AYH	47	Tidak agresif
8	S	45	Tidak agresif
9	TS	49	Tidak agresif
10	KD	48	Tidak agresif
Pengurangan perilaku agresif siswa			80/10 =80%

Keterangan :

- Skor 0-50 = tidak agresif
- Skor 50-65 = cukup agresif
- Skor 70-89 = agresif
- Skor 90-112 = Tinggi

Hasil dari angket diperoleh 7 orang siswa yang berada pada kategori perilaku agresif (yaitu agresif dan cukup agresif), maka hasil siklus I sudah terjadi penurunan perilaku agresif sebanyak 30%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{30}{10} \times 100\%$$

Dimana:

- P : Angka penurunan perilaku agresif siswa
- 3 : Jumlah siswa yang mengalami pengurangan perilaku agresif diri siswa
- 10 : Jumlah seluruh siswa yang memiliki kperilaku agresif

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa yaitu: 0% - 25% : tidak berhasil, 26% - 50% : kurang berhasil, 51% - 75% : cukup berhasil, 76% - 100% : berhasil. Dari hasil penyebaran instrumen angket kepercayaan diri siswa sesudah dilakukan layanan konseling kelompok pada siklus II didapat hasil 80% dan kondisi ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75% Selain itu, hasil observasi yang

dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 2 dari 10 siswa terjadi penurunan perilaku agresif melalui konseling kelompok, Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah perilaku agresif siswa sudah tuntas dan penelitian cukup dilakukan dengan II siklus saja.

B. Pembahasan

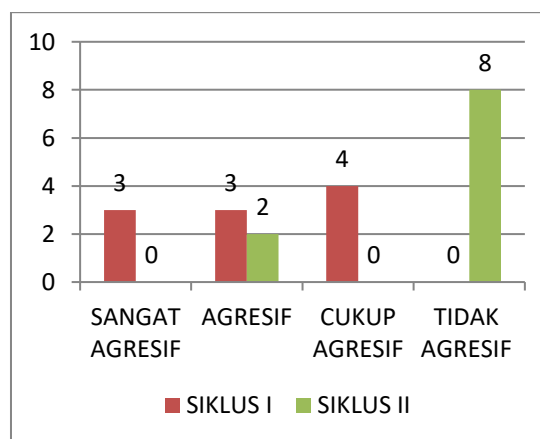
Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandar Lampung telah terlaksana sebanyak 2 siklus. Siklus I tiga pertemuan dan siklus II sebanyak satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu ada 75% anggota kelompok dari seluruh anggota kelompok yang mampu menurunkan perilaku agresif.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai indikasi perilaku agresif berjumlah 7 siswa dengan persentase 70% dari jumlah seluruh siswa yang menjadi anggota kelompok. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%. Hal tersebut disebabkan siswa kurang paham terhadap kegiatan konseling kelompok, serta masih enggan untuk terbuka tentang permasalahan yang sedang di bahas sehingga siswa masih ragu-ragu dan kurang aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok

Setelah dilakukan pemahaman dan diberikan motivasi setelah sesi konseling kelompok, pada siklus II, peneliti merasa senang dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa, dengan adanya kesukarelaan siswa dan fahamnya akan permasalahan mereka yang dialami, sehingga pada siklus II pertemuan pertama mereka secara aktif berdinamika dalam kelompok dan menunjukkan bahwa mereka ingin keluar dari permasalahan yang mereka alami.

Sehingga hasil tindakan siklus II menunjukkan jumlah siswa yang berhasil mengurangi nilai perilaku agresif menjadi 8 orang dengan persentase 80% dari keseluruhan anggota kelompok.

Pada tindakan dari siklus I ke siklus II, Kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bandar Lampung telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian hasil siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa yakni 80% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%. Hasil instrumen angket perilaku agresif siswa dengan layanan konseling kelompok menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikannya layanan skor rata-rata yang diperoleh siswa hanya menurun yakni 30%. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa menurun menjadi 80% dan sudah mencapai target yang diharapkan.



Gambar
Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Dari hasil analisis data di atas maka dapat dinyatakan bahwa “Konseling kelompok menggunakan teknik pengkondisian aversi dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas

VIII SMP Negeri 14 Bandar dapat diterima. Artinya teknik pengkondisian aversi dengan menggunakan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik aversi dapat mengurangi perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung seperti yang telah peneliti laksanakan dengan mengikuti semua arahan dan rekomendasi serta tahapan-tahapan yang ada didalam pelaksanaan penelitian persiklus nya, Pelaksanaan layanan ini melalui beberapa tahap yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap tindakan dilakukan dengan menggunakan teknik pengkondisian aversi (dalam Nuril Izzah) merupakan teknik konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan konseli terhadap stimulus yang disukai dengan stimulus yang tidak disukai. Stimulus yang tidak disukai diberikan bersamaan dengan tindakan yang dibenci atau menyakitkan (Muwakhidah, 2016). Pengkondisian aversi ini menghubungkan perilaku yang tidak disukai dengan situasi yang dibenci atau menyakitkan (Pavlov dalam Ula, 2019).

Pada tindakan dari siklus I ke siklus II, Kegiatan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bandar Lampung telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian hasil siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa yakni 80% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%. Hasil instrumen angket perilaku agresif siswa dengan layanan konseling kelompok menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan

hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikannya layanan skor rata-rata yang diperoleh siswa hanya menurun yakni 30%. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa menurun menjadi 80% dan sudah mencapai target yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Kartika. & dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make And Match* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 1 Baregbeg. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vo. 4, N. 1. Ciamis: Universitas Galuh. jurnal.unigal.ac.id
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haerullah, Ade & Said Hasan. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Lintas Nalar CV.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jakni. (2016). *Metodelogi Penelitian*
- Narulita, Sari. & Vetri, Yanti Zainal. (2019) Pengaruh Metode Pembelajaran Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Vol. 1 No. 2 *Jurnal Elastisitas*. Bandar Lampung:STKIP-PGRI Bandar Lampung. <https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/elastisitas/issue/view/66>
- Priansah, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perdana.